

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai wacana ketidaksetaraan gender dan kelas sosial dalam film *Home Sweet Loan* menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, dapat disimpulkan bahwa film ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membangun kritik sosial terhadap berbagai persoalan yang masih berkembang di masyarakat Indonesia. Kritik tersebut diarahkan pada ketimpangan peran gender dalam keluarga, tekanan ekonomi yang dialami masyarakat kelas menengah, serta sulitnya akses masyarakat untuk memiliki rumah.

Pada dimensi teks, film *Home Sweet Loan* mengonstruksikan isu ketidaksetaraan gender melalui berbagai adegan yang menunjukkan beban ganda, subordinasi, *stereotype*, dan marginalisasi yang dialami tokoh Kaluna. Bentuk beban ganda ditampilkan pada *scene* 2, 30, 31, dan 43, ketika Kaluna tetap bertanggung jawab mengerjakan pekerjaan domestik meskipun bekerja dan berkontribusi terhadap ekonomi keluarga. Bentuk subordinasi terlihat pada *scene* 6, 9, 12, dan 23, yang memperlihatkan bagaimana pendapat, keinginan, maupun posisi Kaluna lebih mudah diabaikan dibandingkan anggota keluarga lainnya. Bentuk *stereotype* muncul pada *scene* 12, 14, 15, dan 58, ketika Kaluna dihadapkan pada anggapan bahwa perempuan harus mengalah, realistis, serta mendahulukan kepentingan keluarga daripada kepentingan dirinya sendiri. Sementara itu, bentuk marginalisasi ditemukan pada *scene* 9, 22, dan 43, yang menunjukkan bagaimana posisi Kaluna sebagai perempuan membatasi ruangnya dalam mengambil keputusan maupun memperjuangkan kepentingannya sendiri. Adapun bentuk kekerasan sebagaimana dikemukakan oleh Mansour Fakih tidak ditemukan dalam penelitian ini karena tidak terdapat adegan yang menunjukkan kekerasan fisik, psikis, maupun seksual terhadap tokoh Kaluna.

Pada dimensi praktik wacana, film *Home Sweet Loan* menunjukkan bahwa konstruksi isu gender tidak hadir secara kebetulan, tetapi dibentuk melalui proses produksi yang berangkat dari realitas sosial masyarakat Indonesia. Novel karya Almira Bastari ditulis berdasarkan hasil riset mengenai persoalan

kepemilikan rumah pada masyarakat kelas menengah, fenomena *co-living*, serta pengalaman pribadi penulis yang berkaitan dengan tekanan ekonomi dan tanggung jawab keluarga. Realitas tersebut kemudian dipertahankan dalam proses adaptasi film melalui berbagai adegan, dialog, dan karakter yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembuat film juga secara sadar memilih pengalaman-pengalaman yang banyak dialami masyarakat agar penonton dapat mengenali dan merasakan kedekatan dengan cerita yang disampaikan. Dengan demikian, film *Home Sweet Loan* tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membangun dan menyebarkan wacana mengenai pembagian peran gender, pengorbanan perempuan dalam keluarga, serta tuntutan yang masih dilekatkan kepada perempuan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendorong penonton untuk mempertanyakan kembali kewajaran dari berbagai kondisi tersebut. Pada dimensi praktik sosial budaya, temuan penelitian menunjukkan bahwa film *Home Sweet Loan* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang terjadi di masyarakat. melalui dimensi praktik sosial-budaya, terlihat bahwa isu mengenai meningkatnya biaya hidup, sulitnya memiliki rumah, serta fenomena *female breadwinners* menjadi latar situasi ekonomi yang melatarbelakangi munculnya wacana dalam film tersebut. Pada tingkat institusional, keterlibatan rumah produksi seperti Visinema Pictures serta dukungan dari institusi pemerintah menunjukkan bahwa film ini diproduksi tidak hanya sebagai produk komersial, tetapi juga sebagai sarana penyampaian isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. sementara itu, pada tingkat sosial, film ini merefleksikan adanya ketimpangan ekonomi, praktik kekuasaan dalam keluarga yang tidak seimbang, serta budaya patriarki yang masih menempatkan perempuan pada posisi yang lebih lemah dalam struktur keluarga.

Pada dimensi praktik sosial budaya, peneliti menemukan bahwa berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami Kaluna tidak hanya merupakan konflik antartokoh, tetapi berkaitan dengan praktik sosial yang masih berkembang dalam masyarakat Indonesia. Pembagian kerja domestik yang lebih banyak dibebankan kepada perempuan, tuntutan agar perempuan mengalah demi keluarga, terbatasnya ruang perempuan untuk menyampaikan pendapat, serta keraguan terhadap kemandirian perempuan menunjukkan masih kuatnya pengaruh ideologi patriarki,

ideologi gender, dan ideologi familialisme dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan. Ideologi tersebut kemudian bekerja sebagai hegemoni yang membuat berbagai bentuk ketidaksetaraan tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar dan terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, peneliti menilai bahwa film *Home Sweet Loan* tidak memperkuat hegemoni tersebut, melainkan mengonstruksikannya sebagai sumber konflik yang dialami Kaluna sehingga mengajak penonton mempertanyakan kembali kewajaran pembagian peran, tuntutan pengorbanan perempuan, serta berbagai nilai yang selama ini dinormalisasi dalam kehidupan keluarga.

Melalui keseluruhan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa wacana yang dibangun dalam film ini mengandung kritik terhadap kondisi sosial yang ada, khususnya terkait ketidakadilan dalam relasi keluarga dan tekanan ekonomi yang dialami masyarakat. Oleh karena itu, film *Home Sweet Loan* dapat dipahami sebagai media yang tidak netral, melainkan mengandung ideologi tertentu yang berupaya untuk membuat penonton menyadari adanya suatu permasalahan sosial di sekitarnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih berfokus pada representasi gender dan kelas sosial dalam film *Home Sweet Loan* menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan perspektif atau teori yang berbeda, seperti semiotika, analisis naratif, resepsi audiens, maupun pendekatan *feminism* untuk memperoleh pemahaman yang lebih beragam mengenai isu-isu sosial yang diangkat dalam film. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji film *Home Sweet Loan* dari sudut pandang lain, seperti representasi keluarga, multigenerasi, komunikasi keluarga, dan budaya patriarki.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat lebih kritis dalam memahami isi pesan yang disampaikan melalui media, sehingga tidak hanya menerima teks secara apa adanya. Selain itu, masyarakat juga diharapkan mampu merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam media tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mendorong adanya perubahan pola pikir dan sikap yang lebih baik terhadap isu-isu sosial yang terjadi di sekitarnya.

3. Bagi Pemerintah dan Lembaga

Terakhir, bagi pemerintah dan lembaga terkait, diharapkan ke depannya dapat lebih peka dan responsif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi generasi muda, khususnya yang berkaitan dengan tekanan ekonomi, dan juga akses terhadap kebutuhan dasar seperti tempat tinggal. Selain itu, pemerintah juga perlu mendorong pemerataan akses pendidikan yang berkualitas, terutama di wilayah pedesaan, sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ketidaksetaraan gender. Pendidikan yang inklusif dan setara diharapkan mampu membuka peluang yang lebih luas bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri serta meningkatkan kemandirian ekonomi. Dengan adanya perhatian dan kebijakan yang lebih tepat sasaran, diharapkan permasalahan tersebut dapat meminimalisir dan kesejahteraan generasi muda dapat lebih terjamin.